BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab 2 ini diuraikan tentang: a) deskripsi teori; b) penelitian terdahulu; dan c) paradigma penelitian.

A. Deskripsi Teori

Pada bagian ini akan diuraikan teori-teori untuk memecahkan permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, yakni menulis (pengertian, tujuan, dan kemampuan menulis); afiksasi (pengertian dan jenis-jenis); serta teks eksposisi (pengertian dan struktur).

1. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Henry Guntur Tarigan (2009:3) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara bertatap muka dengan orang lain. Burhan Nurgiyantoro (2001:273) mengungkapkan bahwa menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Batasan yang dibuat Nurgiyantoro sederhana, menurutnya menulis hanya sekedar mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat dalam bahasa tulis, lepas dari mudah tidaknya tulisan tersebut dipahami oleh pembaca.

Suparno dan Mohammad Yunus (2007:13) menyatakan bahwa menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pendapat senada

disampaikan oleh Henry Guntur Tarigan (2009:21) yang menyatakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Lambang-lambang grafik yang dimaksud oleh Henry Guntur Tarigan adalah tulisan atau tulisan yang disertai gambar dan simbol-simbol.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan, menulis merupakan kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa sebagai medium yang telah disepakati bersama untuk diungkapkan secara tertulis. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang ekspresif dan produktif. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus sering dilatih secara rutin dan berkesinambungan serta diimbangi dengan praktik yang teratur agar keterampilan menulis dapat dicapai dengan baik.

b. Tujuan Menulis

Tujuan menulis adalah memproyeksikan sesuatu mengenai diri seseorang. Menurut Tarigan (2008:24) dalam bukunya yang berjudul Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, mengemukakan bahwa setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan. *Pertama*, memberitahukan atau mengajar. *Kedua*, meyakinkan atau mendesak. *Ketiga*, menghibur atau menyenangkan. *Keempat*, mengutarakan, mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

c. Kemampuan Menulis

Kemampuan berasal dari kata mampu yang artinya kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Setelah itu, mendapatkan imbuhan ke-an

maka dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V) Kemampuan memiliki arti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan. Menurut Djamarah dan Zain (2010:10) dalam bukunya yang berjudul Strategi Belajar Mengajar, kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, serta kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis adalah kecakapan atau potensi seorang individu untuk menguasai keahlian dalam menyampaikan sesuatu melalui bahasa tulis dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai yang dikehendaki.

2. Afiksasi

a. Pengertian Afiksasi

Dalam bahasa Indonesia, afiksasi dibahas dalam ilmu morfologi. Pengertian afiks dikemukakan oleh sejumlah ahli berdasarkan pemahamannya masing-masing. Menurut Ramlan (2012:16─17) dalam bukunya yang berjudul Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif, mengatakan bahwa morfologi adalah salah satu ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk kata dan perubahan-perubahan arti kata, serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata dari segi gramatik maupun fungsi semantik. Adapun menurut Alwi (2003:31) dalam bukunya yang berjudul Tata Baku Bahasa Indonesia, mendefinisikan bahwa afiks merupakan bentuk morfem terikat yang dipakai untuk menurunkan kata. Abdul Chaer (2008:23) juga mendefinisikan bahwa afiks adalah morfem yang tidak dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, tetapi hanya menjadi unsur pembentuk dalam proses afiksasi.

Proses afiksasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses atau hasil penambahan afiks (prefiks, infiks, sufiks, atau konfiks) pada kata dasar. Hasil proses pembentukan afiks atau imbuhan itu disebut kata berimbuhan. Ada empat macam afiks atau imbuhan yang dipakai untuk menurunkan verba: prefiks, sufiks, konfiks, dan infiks. "Prefiks yang sering juga dinamakan awalan, adalah afiks yang diletakkan di muka dasar. Sufiks yang sering disebut akhiran, diletakkan di belakang kata dasar. Konfiks adalah gabungan prefiks dan sufiks yang mengapit dasar dan membentuk satu kesatuan. Infiks yang juga dinamakan sisipan adalah bentuk afiks yang ditempatkan di tengah dasar Alwi (2003:102).

b. Jenis-jenis Afiksasi

Adapun 4 jenis afiksasi yang akan dibahas dalam materi afiksasi: prefiks, infiks, konfiks, dan sufiks. Berikut pemaparan materi tentang jenis-jenis afiksasi.

1) Prefiks (Awalan)

Alwi (2003:31) menyatakan bahwa prefiks merupakan salah satu jenis afiks yang produktif. Prefiks atau awalan adalah afiks yang ditempatkan di bagian muka suatu dasar. Misalnya, prefiks {*ber*-} pada kata bermain, bersiul, berjalan, bergurau, dan belajar. Berikut ini diuraikan jenis-jenis prefiks dalam bahasa Indonesia yang meliputi prefiks {*ber*-}, {*per*-}, {*ke*-}, {*se*-}, {*peN*-}, {*di*-}, {*meN*-}, dan {*ter*-}.

a) Prefiks *ber-*

Prefiks *ber-* mengalami perubahan bentuk sesuai dengan bunyi awal bentuk dasarnya. Prefiks *ber-* memiliki tiga macam variasi yaitu *ber-*, *be-*, dan *bel-*.

Kaidah penggunaannya sebagai berikut.

(1) Prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang suku pertamanya berawal fonem /*r*/ atau bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /*er*/.

Misalnya:

ber- + rantai → berantai

ber- + serta → beserta

ber- + kerja → bekerja

(2) Prefiks {*ber-*} tidak mengalami perubahan jika ditempatkan pada bentuk dasar yang suku pertamanya tidak bermula dengan fonem /*r*/ atau suku pertamanya tidak mengandung /er/.

Misalnya:

ber- + libur → berlibur

ber- + guna → berguna

ber- + tiga → bertiga

(3) Prefiks *ber-* berubah menjadi *bel-* jika melekat dengan bentuk dasar berupa morfem *ajar* sehingga menjadi *belajar*.

b) Prefiks *per-*

Arifin dan Junaiyah (2009:43) menyatakan bahwa prefiks *per-* mengalami perubahan bentuk sesuai dengan bunyi awal bentuk dasarnya. Prefiks *per-* memiliki tiga macam variasi yaitu *per-*, *pe-*, dan *pel-*.

Kaidah penggunaannya sebagai berikut.

(1) Prefiks *per-* tidak mengalami perubahan bentuk bila melekat pada kata dasar atau bentuk dasar selain yang berawal dengan fonem */r/*, suku pertamanya berakhir dengan fonem */er/* dan morfem dasar *ajar*.

Misalnya:

per- + panjang → perpanjang

per- + istri → peristri

per- + cepat → percepat

(2) Prefiks *per-* berubah menjadi *pe-* jika diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem */r/* atau bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan fonem */er/*.

Misalnya:

per- + renang → perenang

per- + serta → peserta

per- + rias → perias

(3) Prefiks *per-* berubah menjadi *pel-* jika melekat pada morfem *ajar* sehingga menjadi *pelajar*.

c) Prefiks *peN-*

Prefiks *peN-* merupakan imbuhan yang produktif. Pengimbuhannya dilakukan dengan cara merangkaikannya di muka kata yang diimbuhinya. Dalam pemebentukan kata, prefiks *peN-* mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi bentuk dasar yang dimasukinya. */N/* pada *peN-* merupakan bunyi nasal. Bunyi nasal *(N)* meliputi *n, m, ng,* dan *ny*. Dengan demikian, *N* (nasal) dapat menjadi *pe-, pem-, pen-, peng-, peny-,* dan *penge-*.

Kaidah penggunaannya sebagai berikut.

(1) Prefiks *peN-* berubah menjadi *pe-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan fonem */r/, /l/, /w/, dan /y/;* serta konsonan sengau */m/, /n/, /ny/, dan /ng/*.

Misalnya:

peN- + rawat → perawat

peN- + lari → pelari

peN- + waris → pewaris

peN- + marah → pemarah

peN- + nyanyi → penyanyi

(2) Prefiks *peN-* berubah menjadi *pem-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan fonem */p/, /b/, /f/*. Konsonan */b/* dan */f/* tetap diwujudkan sedangkan konsonan */p/* tidak diwujudkan, tetapi mengalami peluluhan dengan bunyi nasal dari awalan itu.

Misalnya:

peN- + pakai → pemakai

peN- + potong → pemotong

peN- + bawa → pembawa

peN- + fitnah → pemfitnah

(3) Prefiks *peN*- berubah menjadi *pen*- jika diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan fonem */d/* dan */t/*. Fonem */t/* tidak diwujudkan tetapi disenyawakan dengan bunyi nasal dari awalan itu.

Misalnya:

peN- + tulis → penulis

peN- + tarik → penarik

peN- + dengar → pendengar

Catatan: sesuai dengan ejaan yang berlaku, *peN*- digunakan juga pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan *c* dan *j*, seperti kata *pencetak, pencuri, penjual*, dan *penjahit*.

(4) Prefiks *peN*- berubah menjadi *peny*- jika diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan fonem */s/*. Fonem */s/* mengalami peluluhan dengan bunyi nasal awalan itu.

Misalnya:

peN- + sabar → penyabar

peN- + siar → penyiar

peN- + saring → penyaring

(5) Prefiks *peN*- berubah menjadi *peng*- jika diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan fonem */k/*, */g/*, */h/*, dan */kh/* serta vokal */a/*, */i/*, */u/*, */e/*, dan */o/*. Konsonan */k/* tidak diwujudkan,

tetapi disenyawakan dengan bunyi sengau dari awalan itu atau dengan kata lain mengalami peluluhan.

Misalnya:

peN- + karang → pengarang

peN- + gali → penggali

peN- + khianat → pengkhianat

peN- + ambil → pengambil

peN- + ekor → pengekor

(6) Prefiks *peN*- berubah menjadi *penge*- jika diikuti oleh bentuk dasar yang terdiri dari satu suku kata.

Misalnya:

peN- + bom → pengebom

peN- + cat → pengecat

peN- + las → pengelas

d) Prefiks *di*-

Prefiks *di*- tidak mempunyai variasi bentuk. Bentuknya pun sama saja. Hanya perlu diperhatikan ada *di*- sebagai awalan dan *di*- sebagai kata depan. *Di*- sebagai awalan, dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhinya. Sedangkan *di*- sebagai kata depan dilafalkan dan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

di- + bawa → dibawa (*di*- sebagai awalan)

di- + tangkap → ditangkap (*di*- sebagai awalan)

di- + rumah → di rumah (*di*- sebagai kata depan)

di- + pantai → di pantai (*di*- sebagai kata depan)

e) Prefiks *ter*-

Prefiks *ter*- mengalami perubahan bentuk dalam penggabungannya. Perubahan bentuk itu sesuai dengan bunyi awal bentuk dasar yang memasukinya. Prefiks *ter*- memiliki tiga macam variasi yaitu *ter*-, *te*-, dan *tel*- Arifin dan Junaiyah (2009:54).

Kaidah penggunaannya sebagai berikut.

(1) Prefiks *ter*- tidak mengalami perubahan bentuk apabila melekat pada bentuk dasar selain yang berawal dengan fonem */r/*, suku pertamanya berakhir dengan fonem */er/* dan morfem dasar *anjur*.

Misalnya:

ter- + angkat → terangkat

ter- + biasa → terbiasa

ter- + siksa → tersiksa

(2) Prefiks *ter*- berubah menjadi *te*- jika diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan fonem */r/* atau bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan fonem */er/*.

Misalnya:

ter- + rawat → terawat

ter- + rasa → terasa

ter- + perdaya → teperdaya

ter- + percaya → tepercaya

(3) Prefiks *ter*- berubah menjadi *tel*- jika diikuti oleh bentuk dasar berupa morfem dasar *anjur* sehingga menjadi *terlanjur*.

f) Prefiks *ke*-

Pada umumnya prefiks *ke*- melekat pada bentuk dasar yang tergolong jenis numeralia seperti pada kata *kesatu, kedua,* dan seterusnya. Dalam hal itu, afiks *ke*- berfungsi membentuk kata numeralia. Ada juga prefiks *ke*- yang membentuk nomina namun jumlahnya terbatas seperti pada kata-kata *kekasih, kehendak,* dan *ketua*. Perlu diperhatikan bahwa terdapat awalan *ke*- dan kata depan *ke*. Awalan *ke*- ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhinya, sedangkan kata depan *ke*- tidak ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Afiks *ke*- hanya memiliki dua makna yaitu makna ‘urutan’ dan makna ‘kumpulan’.

g) Prefiks *meN*-

Dalam pembentukan kata, prefiks *meN*- mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. Pada prefiks *meN*- tidak bersifat bebas, tetapi akan mengalami perubahan bentuk sesuai dengan inisial morfem yang mengikutinya. Menurut Isah Cahyani (2012:209), prefiks *meN*- dapat berubah menjadi *me*-, *mem*-, *men*-, *meng*-, *menge*-.

Kaidah penggunaannya sebagai berikut.

(1) Prefiks *meN*- berubah menjadi *me*- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ny/, /ng/, /r/, /w/.

Misalnya:

meN- + lawat	→	melawat	(fonem /l/)
meN- + masak	→	memasak	(fonem /m/)
meN- + nanti	→	menanti	(fonem /n/)
meN- + nyanyi	→	menyanyi	(fonem /ny/)
meN- + nganga	→	menganga	(fonem /ng/)
meN- + rawat	→	merawat	(fonem /r/)
meN- + wangi	→	mewangi	(fonem /w/)

(2) Prefiks *meN*- berubah menjadi *mem*- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /b/, /p/, /f/. Fonem /p/ pada prefiks ini mengalami peluluhan.

Misalnya:

meN- + bawa	→	membawa	(fonem /b/)
meN- + peluk	→	memeluk	(fonem /p/)
meN- + fitnah	→	memfitnah	(fonem /f/)

(3) Prefiks *meN*- berubah menjadi *men*- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /d/ dan /t/. Fonem /t/ pada prefiks ini mengalami peluluhan.

Misalnya:

meN- + datang	→	mendatang	(fonem /d/)
meN- + tarik	→	menarik	(fonem /t/)

(4) Prefiks *meN*- berubah menjadi *meng*- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/ dan semua

vokal (a,i,u,e,o). Pada prefiks ini, fonem /k/ mengalami peluluhan.

Misalnya:

meN- + ambil	→	mengambil	(vokal a)
meN- + isap	→	mengisap	(vokal i)
meN- + usap	→	mengusap	(vokal u)
meN- + eja	→	mengeja	(vokal e)
meN- + obrol	→	mengobrol	(vokal o)
meN- + kayuh	→	mengayuh	(fonem /k/)
meN- + gulung	→	menggulung	(fonem /g/)
meN- + hafal	→	menghafal	(fonem /h/)
meN- + khayal	→	mengkhayal	(fonem /kh/)

(5) Prefiks *meN*- berubah menjadi *menge*- jika diikuti bentuk dasar yang satu.

Misalnya:

meN- + tik	→	mengetik
meN- + bom	→	mengebom

h) Prefiks *se*-

Awalan *se*- tidak mempunyai variasi bentuk. Pengimbuhannya dilakukan dengan cara merangkaikannya di muka kata yang diimbuhinya. Abdul Chaer (2011:252) mengemukakan bahwa prefiks *se*- hanya memiliki satu fungsi yaitu membentuk kata keterangan.

Misalnya:

se- + botol → sebotol

se- + liter → seliter

se- + buah → sebuah

se- + orang → seorang

se- + butir → sebutir

se- + ekor → seekor

2) Infiks atau imbuhan sisipan

Infiks atau sisipan adalah afiks yang diselipkan di tengah kata dasar Hasan Alwi (2003:31). Sedangkan menurut Keraf (1996:118) infiks adalah morfem terikat yang disisipkan pada sebuah kata antara konsonan pertama dan vokal pertama. Jenis morfem ini sekarang tidak produktif lagi. Pemakaiannya terbatas pada beberapa kata saja. Adapun pendapat Ramlan (2012) yang mengemukakan bahwa infiks ialah imbuhan yang melekat di tengah bentuk dasar. Hal tersebut sependapat dengan pandangan Arifin dan Junaiyah (2009:6) yang mengemukakan bahwa infiks di dalam bahasa indonesia meliputi -*el*-, -*em*-, dan -*er*-.

Contoh :

Getar → geletar (sisipan -*el*-)

Getar → gemetar (sisipan -*em*-)

Gigi → gerigi (sisipan -*er*-)

3) Sufiks atau akhiran

Menurut Keraf (1996:110), sufiks adalah morfem terikat yang dilekatkan di belakang suatu morfem dasar. Sedangkan menurut

Muslich (2009) sufiks adalah imbuhan yang ditempatkan di belakang kata dasar. Jadi, sufiks adalah imbuhan yang terletak di belakang kata dasar. Adapun sufiks yang dibahas dalam penelitian ini meliputi sufiks *-an, -kan, -i,* dan *-nya*.

a) Sufiks –*an*

Sufiks –*an* amat produktif dalam pembentukan kata. Sufiks –*an* tidak mempunyai variasi bentuk. Jadi, untuk situasi dan kondisi mana pun bentuknya tetap –*an*. Pengimbuhannya dilakukan dengan cara merangkaikannya di belakang kata yang diimbuhinya.

Misalnya:

Tulis + *-an* → tulisan

Makan + *-an* → makanan

Lukis + *-an* → lukisan

b) Sufiks –*kan*

Sufiks –*kan* tidak mengalami perubahan bentuk dalam penggabungannya. Jadi, untuk situasi dan kondisi manapun bentuknya tetap sama. Pengimbuhan dilakukan dengan cara merangkaikannya di belakang kata yang diimbuhinya.

Misalnya:

Baca + *-kan* → bacakan

Jauh + *-kan* → jauhkan

Korban + *-kan* → korbankan

c) Sufiks –*i*

Akhiran –*i* tidak mempunyai variasi bentuk. Jadi, untuk kondisi dan situasi mana saja bentuknya sama. Pengimbuhannya dilakukan dengan cara merangkaikannya di belakang kata yang diimbuhinya. Menurut Arifin dan Junaiyah (2009:60) sufiks –*i* memiliki dua fungsi yaitu pembentuk kata kerja (sufiks verbal) dan pembentuk kata sifat (sufiks adjektiva). Sedangkan menurut Isah Cahyani (2012:217), sufiks –*i* merupakan hasil serapan dari bahasa asing. Sehingga kata-kata yang berimbuhan –*i* belum bisa digunakan sebagai kata mandiri.

Misalnya:

Garam + -*i*	→	garami	(kata kerja)
Alam + -*i*	→	alami	(kata sifat)

d) Sufiks –*nya*

Menurut Putrayasa (2008:7─8), sufiks yaitu afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar. Dalam pemakaiannya, menurut Isah Cahyani (2012:216) sufiks –*nya* dibedakan menjadi dua.

(1) Sebagai klitika (pengganti orang ketiga tunggal yang berarti pemilik). Contoh:

buku + -*nya*	→	bukunya
rumah + -*nya*	→	rumahnya
teman + -*nya*	→	temannya

(2) Kedua sebagai akhiran dengan fungsi-fungsi sebagai berikut.

(a) Membentuk kata benda.

Contoh: ramainya, tingginya, dinginnya, enaknya

ramai + -*nya* → ramainya

tinggi + -*nya* → tingginya

dingin + -*nya* → dinginnya

enak + -*nya* → enaknya

(b) Menjelaskan menekankan kata di depannya.

Contoh : di rumah ini ada *hantunya*.

Hantu + -*nya* → hantunya

(c) Menjelaskan situasi.

Contoh : angin bertiup dengan *kencangnya*.

Kencang + -*nya* → kencangnya

(d) Menyertai kata keterangan.

Contoh : agaknya, rupanya

Agak + -*nya* → agaknya

Rupa + -*nya* → rupanya

4) Konfiks atau imbuhan terbelah

Arifin dan Junaiyah (2009:7) mengemukakan bahwa konfiks adalah imbuhan yang dilekatkan sekaligus pada awal dan akhir bentuk dasar. Artinya konfiks harus diletakkan sekaligus pada bentuk dasar karena konfiks merupakan imbuhan tunggal. Konfiks yang dibahas dalam penelitian ini meliputi: *ke-an, ber-an, per-an, peN-an,* dan *se-nya*.

a) Konfiks *ber-an*

Konfiks *ber-an* yaitu awalan *ber-* dan akhiran *–an* yang diimbuhkan secara bersamaan pada kata dasar atau bentuk dasar.

Konfiks *ber-an* hanya mendukung satu fungsi yaitu membentuk kata kerja dari pokok kata.

Misalnya:

ber- + ganti + *-an* → bergantian

ber- + loncat + *-an* → berloncatan

ber- + sentuh + *-an* → bersentuhan

ber- + pegang + *-an* → berpegangan

b) Konfiks *per-an*

Konfiks *per-an* yaitu awalan *per-* dan akhiran *–an* yang diimbuhkan secara bersamaan pada kata dasar atau bentuk dasar. Konfiks *per-an* memiliki tiga macam variasi yaitu *per-an, pe-an,*dan *pel-an* Arifin dan Junaiyah (2009:82).

Kaidah penggunaannya sebagai berikut.

(1) Konfiks *per-an* tidak mengalami perubahan bentuk jika ditempatkan pada bentuk dasar yang suku pertamanya tidak bermula dengan fonem */r/* atau suku pertamanya tidak mengandung */er/*.

Misalnya:

per- + catur + *-an* → percaturan

per- + debat + *-an* → perdebatan

per- + kota + *-an* → perkotaan

(2) Konfiks *per-an* menjadi *pe-an* jika diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan konsonan */r/* dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan fonem */er/*.

Misalnya:

per- + rebut + *-an* → perebutan

per- + kerja + *-an* → pekerjaan

per- + ternak + *-an* → peternakan

(3) Konfiks *per-an* menjadi *pel-an* jika diikuti oleh bentuk dasar berupa morfem dasar.

Misalnya:

per- + ajar + *-an* → pelajaran

c) Konfiks *peN-an*

Konfiks *peN-an* yaitu awalan *peN-* dan akhiran *–an* yang diimbuhkan secara bersamaan pada kata dasar atau bentuk dasar. Konfiks *peN-an* merupakan imbuhan yang produktif. Dalam pembentukan kata, konfiks *peN-an* mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi bentuk dasar yang dimasukinya. */N/* pada konfiks *peN*-an merupakan bunyi nasal. Bunyi nasal *(N)* meliputi *n, m, ng,* dan *ny*. Dengan demikian, nasal *(N)* dapat menjadi *pe-an, pem-an, pen-an, peny-an, peng-an,* dan *penge-an*.

Kaidah penggunaannya sebagai berikut.

(1) Konfiks *peN-an* berubah menjadi *pe-an* jika diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan konsonan */l/. /r/, /w/, /y/, /m/, /n/, /ng/,* dan */ny/*.

Misalnya:

peN- + lari + *-an* → pelarian

peN- + rawat + *-an* → perawatan

peN- + waris + -*an* → pewarisan

peN- + yakin + -*an* → peyakinan

peN- + mantap + -*an* → pemantapan

peN- + nanti + -*an* → penantian

(2) Konfiks *peN-an* berubah menjadi *pen-an* jika diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan konsonan */d/* dan */t/*. Konsonan */d/* tetap diwujudkan sedangkan konsonan */t/* tidak diwujudkan tetapi disenyawakan dengan bunyi nasal dari imbuhan itu.

Misalnya:

peN- + diri + -*an* → pendirian

peN- + dapat + -*an* → pendapatan

peN- + tentu + -*an* → penentuan

pen- + tembak + -*an* → penembakan

(3) Konfiks *peN-an* berubah menjadi *pem-an* jika diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan konsonan */p/,/b/*,dan */f/*. konsonan */b/* dan */f/* tetap diwujudkan sedangkan konsonan */p/* tidak diwujudkan tetapi disenyawakan dengan bunyi nasal dari imbuhan itu.

Misalnya:

peN- + potong + -*an* → pemotongan

peN- + bina + -*an* → pembinaan

peN- + format + -*an* → pemformatan

(4) Konfiks *peN-an* berubah menjadi *peny-an* jika diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan konsonan /s/. konsonan /s/ itu disenyawakan dengan bunyi nasal dari imbuhan itu.

Misalnya:

peN- + saring + -*an* → penyaringan

peN- + setor + -*an* → penyetoran

peN- + susun + -*an* → penyusunan

(5) Konfiks *peN-an* berubah menjadi *peng-an* jika diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan konsonan */k/,/kh/, /h/, /g/,* serta vokal */a/, /i/, /u/, /e/,* dan */o/*. Konsonan */k/* disenyawakan dengan bunyi nasal dari imbuhan itu.

Misalnya:

peN- + kirim + -*an* → pengiriman

peN- + khianat + -*an* → pengkhianatan

peN- + habis + -*an* → penghabisan

peN- + gali + -*an* → penggalian

peN- + abdi + -*an* → pengabdian

peN- + inap + -*an* → penginapan

peN- + usir + -*an* → pengusiran

peN- + edar + -*an* → pengedaran

peN- + operasi + -*an* → pengoperasian

(6) Konfiks *peN-an* berubah menjadi *penge-an* jika diikuti oleh bentuk dasar bersuku satu.

Misalnya:

peN- + sah + -*an* → pengesahan

peN- + las + -*an* → pengelasan

peN- + bom + -*an* → pengeboman

d) Konfiks *ke-an*

Konfiks *ke-an* tidak mengalami perubahan bentuk dalam penggabungannya. Konfiks *ke-an* berfungsi membentuk kata nominal dan membentuk kata verbal.

Misalnya:

ke- + baik + -*an* → kebaikan (kata benda)

ke- + berani + -*an* → keberanian (kata benda)

ke- + dingin + -*an* → kedinginan (kata kerja)

ke- + hujan + -*an* → kehujanan (kata kerja)

e) Konfiks *se-nya*

Imbuhan gabungan *se-nya* yaitu awalan *se*- dan akhiran –*nya* yang digunakan bersama-sama pada kata dasar atau bentuk dasar. Pada umumnya konfiks *se-nya* berkombinasi dengan perulangan.

Misalnya:

Tinggi → setingginya → setinggi-tingginya

Kuat → sekuatnya → sekuat-kuatnya

Rajin → serajinnya → serajin-rajinnya

3. Teks Eksposisi

a. Pengertian Teks Eksposisi

Teks eksposisi merupakan teks yang bertujuan untuk menjelaskan, memerangkan, dan menginformasikan suatu permasalahan kepada pembaca agar pembaca mendapat gambaran yang sejelas-jelasnya tentang suatu permasalahan yang dimaksud pengarang. Adapun tujuan dari teks eksposisi adalah untuk menjelaskan suatu informasi tertentu sehingga pengetahuan pembaca bertambah.

Menurut Kosasih (2013:23) eksposisi diartikan sebagai karangan yang menyampaikan argumentasi dengan tujuan untuk meyakinkan orang lain. Sementara Dewi Kusumaningsih, dkk (2013:80) mengemukakan bahwa eksposisi adalah tulisan yang bertujuan menjelaskan atau memberikan informasi tentang sesuatu. Jadi, teks eksposisi yaitu karangan yang menyampaikan argumentasi berupa suatu permasalahan atau informasi kepada pembaca agar pembaca mendapat gambaran yang sejelas-jelasnya serta guna menambah pengetahuan pembaca.

b. Struktur Teks Eksposisi

Adapun struktur teks eksposisi di dalam modul pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari 3 bagian:

1) Tesis

Tesis adalah pernyataan berupa pendapat yang didukung dengan kebenaran teori dan bersifat ilmiah.

2) Argumentasi

Argumentasi adalah pernyataan yang berisi pendapat yang mendukung kebenaran tesis.

3) Penegasan Ulang

Penegasan ulang adalah menegaskan kembali berupa simpulan dan saran yang berkaitan dengan tesis dan argumentasi.

4. Penyebab Kesalahan Penulisan Afiksasi

Pembelajaran menulis pada dasarnya bertujuan agar siswa mampu menuangkan pikiran dan perasaannya dengan bahasa tulis secara teratur dan teliti. Ruang lingkup analisis kesalahan berbahasa mencakup afiksasi, reduplikasi, preposisi, diksi, komposisi, kontaminasi, dan pleonasme Marhakamah dan Atiqah Sabardila (2011:78). Adapun penyebab kesalahan berbahasa dibedakan menjadi dua, yakni penyebab yang berasal dari siswa dan luar siswa. Penggunaan bahasa yang baik dan benar sangat menentukan sampainya informasi kepada masyarakat baik pembaca, pendengar, dan penonton secara jelas. Sebaliknya, bahasa yang kacau dalam menyampaikan informasi akan menyulitkan masyarakat untuk memahami informasi tersebut. Salah satu informasi yang diperoleh bisa melalui berita-berita yang terdapat di berbagai media.

Bahasa terdiri atas beberapa tataran gramatikal antara lain, kata, frase, klausa, dan kalimat. Kata merupakan tataran terendah dan kalimat merupakan tataran tertinggi. Begitu pula mengarang, kata merupakan kunci utama membuat karangan. Kekeliruan berbahasa tidak terjadi secara sistematis, bukan terjadi karena belum menguasai sistem kaidah bahasa yang

bersangkutan, melainkan karena kegagalan menganalisis sistem kaidah bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai Tarigan (2011:126).

5. Dampak Kesalahan Penulisan Afiksasi

Keterampilan menulis merupakan kemampuan yang paling sulit dan paling akhir dikuasai. Maka dari itu diperlukan penguasaan unsur kaidah kebahasaan dan unsur di luar kebahasaan yang menjadikan tulisan tersebut menjadi sebuah karangan. Tarigan (1987:12) mengatakan bahwa kualitas hasil belajar bahasa Indonesia sampai saat ini belum memuaskan. Hal tersebut dapat dilihat dari lapangan bahwa siswa jarang mengunjungi perpustakaan saat jam istirahat di sekolah. Padahal dengan siswa bersedia meluangkan waktu untuk membaca, mereka dapat menambah pengetahuan dan repertoar kebahasaan dalam memori siswa. Kejadian semacam ini, berdampak pada hasil tulisan siswa menjadi tidak sempurna (banyak kesalahan dalam penulisan kaidah kebahasaan).

Selain itu, dampak dari kesalahan penggunaan afiksasi adalah menjadikan nilai bahasa Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain, misalnya apabila disandingkan dengan mata pelajaran Ujian Nasional. Hal tersebut pula, yang akhirnya perlu dijadikan evaluasi bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam hal hasil karangan siswa.

B. Penelitian Terdahulu

Menghindari terjadinya pengulangan penelitian maka perlu diuraikan penelitian terdahulu yang pernah diteliti oleh peneliti lain. Sejauh pengamatan penulis, tidak banyak karya tulis yang mengangkat dengan tema sama yaitu

"Analisis Kesalahan Penulisan Afiksasi dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas VIII-4 di MTsN 1 Tulungagung". Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis jarang menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

Peneliti akan memaparkan kajian terdahulu atau penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Adapun tujuan dari pemaparan penelitian terdahulu ini adalah untuk menentukan posisi penelitian serta menjelaskann perbedaannnya. Selain itu penelitian terdahulu ini sangat berguna untuk perbandingan. Dengan demikian penelitian yang peneliti lakukan benar-benar dilakukan secara orisinil. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa penelitian terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Maria Astuti Cembes (2017) "Analisis Kesalahan Penggunaan Afiks pada Artikel Opini Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* edisi Januari─April 2017	Membahas topik yang sama yaitu afiksasi	Penelitian sebelumnya mendeskripsikan kesalahan afiksasi pada sebuah artikel dalam surat kabar sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mendeskripsikan kesalahan afiksasi dari hasil tulisan siswa pada teks eksposisi.

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Isti Nurhasanah (2017) "Penggunaan Afiks pada Karangan Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Tahun 2016/2017.	Membahas penggunaan afiks pada karangan siswa	Penelitian sebelumnya meneliti penggunaan afiksasi dari hasil karangan narasi siswa kelas X sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah meneliti kesalahan afiksasi dari hasil karangan teks eksposisi siswa kelas VIII-4.
Siti Masypuroh (2016) "Kesalahan Penggunaan Afiks dalam Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII Semester Ganjil SMP Djojoredjo Pamulang Tahun Pelajaran 2015/2016.	Membahas kesalahan penggunaan afiksasi	Penelitian sebelumnya menerapkan pada hasil karangan deskripsi sedangkan penelitian ini mendeskripsikan kesalahan penggunaan afiksasi dari hasil karangan teks eksposisi siswa.
Enas Kurniawati (2016) "Kesalahan Berbahasa pada Makalah Karya Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Jember.	Membahas kesalahan berbahasa	Penelitian sebelumnya lebih mendeskripsikan kesalahan berbahasa siswa dari segi morfologi (lebih luas) sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mendeskripsikan kesalahan penggunaan afiksasi.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensi atau epitimologis yang panjang Deddy Mulyana (2003).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan & Biklen, S (dalam Rahmat, 2009:2) penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat menghasilkan data dengan uraian secara rinci sesuai dengan fakta yang ada terkait dengan tulisan, ucapan, maupun perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat dan ataupun organisasi tertentu. penelitian kualitatif ini dilaksanakan pada suatu waktu tertentu dan dalam suatu konteks tertentu**.**

Penelitian analisis kesalahan penulisan afiksasi dalam karangan eksposisi siswa ini memerlukan data berupa teks eksposisi hasil karangan siswa kelas VIII-9 MTsN 1 Tulungagung. Kumpulan teks eksposisi tersebut digunakan sebagai data kemudian dianalisis penulisan afiksasi berdasarkan kaidah bahasa indonesia yang baik dan benar. Berikut gambaran paradigma penelitian ini.

Bagan 2.1 Paradigma penelitian